



ANALISIS EFEKTIVITAS PELAYANAN BIMAS BUDDHA DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN UMAT BUDDHA

Situ Asih

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia; situasih10@gmail.com

Diserahkan: 17/12/2025

Direvisi: 21/12/2025

Diterima: 30/12/2025

DOI: 10.53565/abip.v11i2.2364

Abstrak Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi tokoh agama Buddha dalam mewujudkan sikap toleransi dan menghargai nilai-nilai budaya lokal dengan metode deskriptif analisis. Dimana data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada tokoh agama Buddha di Solo Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh tokoh agama Buddha dalam mewujudkan sikap toleransi adalah dengan mengajarkan prinsip Ekayana, yakni tidak mencampuradukkan ajaran agama.

Kata Kunci *Ekayana; Toleransi; Budaya Lokal*

PENDAHULUAN

Permasalahan toleransi dan menghargai budaya di Indonesia dari tahun ke tahun selalu menjadi perhatian pemerintah. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari 17.000 pulau, 1.340 suku dan memiliki lebih dari 840 bahasa dan menganut 6 (Enam) agama (Buaq & Lorensius, 2022). Keadaan Indonesia yang multikultural tersebut rentan menyebabkan konflik kepentingan.

Banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Macam-macam kasus intoleransi tersebut seperti ditulis oleh SETARA Institute yang menemukan 329 kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) sepanjang tahun 2023 (Ryn & Wis, 2023). Kasus pelanggaran yang terjadi diantaranya 114 tindakan dilakukan oleh actor negara yakni, 40 tindakan oleh pemerintah daerah, 24 tindakan oleh pihak kepolisian, 10 tindakan oleh Satpol PP, TNI 8 tindakan, Forkompinda 6 tindakan dan 4 tindakan oleh institusi pendidikan. Sedangkan pelanggaran KBB oleh actor non negara, dilakukan oleh warga biasa 78 tindakan, individu 19 tindakan, Majelis Ulama Indonesia 17 tindakan, Ormas keagamaan 8 tindakan dan WNA 5 tindakan.

Maraknya kasus intoleransi juga terjadi pada dunia pendidikan, dimana seperti laporan Komnas Perempuan tanggal 10 Mei 2024, yang menyatakan bahwa:

Komnas Perempuan mengancam tindakan intoleransi yang disertai tindakan kekerasan oleh sekelompok warga terhadap sejumlah mahasiswa Universitas Pamulang yang sedang melaksanakan acara keagamaan yaitu Doa Rosario yang terjadi di hari Minggu, 5 Mei 2024 di Babakan, Cisauk, Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Komnas Perempuan menyoroti keberadaan aparat pemerintah dan penegak hukum yang seharusnya memberikan jaminan

keamanan terhadap pelaksanaan ibadah Rosario namun terindikasi justru semakin memperkeruh keadaan dan tidak menerima penjelasan korban. Tindakan intoleransi disertai kekerasan oleh sejumlah warga ini merupakan pelanggaran terhadap kebebasan untuk menyatakan agama dan/atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri (Faturahmah, 2024).

Berdasarkan kasus tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa kasus kekerasan bukan hanya terjadi pada lingkungan masyarakat umum, tetapi juga menimpa mahasiswa di salah satu universitas artinya terjadi di lingkungan pendidikan. Adanya kasus intoleransi di Universitas Pamulang menunjukkan bahwa nilai kebhinekaan dan keragaman bangsa Indonesia telah tercoreng dan dirusak oleh segelintir oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kasus intoleransi juga ramai dibahas ketika ada salah satu anggota paskibraka yang dilarang menggunakan hijab saat bertugas (Sumarno, 2024). Pada tahun 2024 di Indonesia muncul kontroversi yang mengancam nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, yakni adanya larangan bagi Muslimah Paskibraka untuk mengenakan jilbab, termasuk delegasi dari Provinsi Aceh. Keputusan tersebut dianggap mencederai semangat kebhinekaan dan toleransi yang menjadi pondasi negara Indonesia.

Di Solo, pada tahun 2021 seperti diberitakan dalam media online voaindonesia.com tepatnya tanggal 29 Juni 2021 sekelompok anak merusak makam umat Kristiani di Solo (Satriawan, 2021). Aksi anak-anak remaja tersebut menunjukkan bahwa sikap moderat terutama sikap toleransi dan menghargai budaya dikalangan remaja sangat kurang. Kejadian tersebut jika dibiarkan saja, akan semakin merusak nilai Bhineka Tunggal Ika. Dengan rusaknya nilai Bhineka Tunggal Ika maka kehancuran bangsa Indonesia semakin dekat.

Di Indonesia, Agama memang bukan dasar negara tetapi sangat di anggap penting. Agama memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena sebagai pedoman dalam berperilaku masyarakat (Setiabudi et al., 2022). Dalam praktiknya meskipun kehidupan beragama di Indonesia sudah diatur oleh Undang-undang, akan tetapi konflik antar individu maupun kelompok yang dipicu oleh isu agama masih saja tidak terelakkan. Di Indonesia kaum minoritas kerap kali menjadi target pelecehan, intimidasi, ancaman dan kekerasan sebagai contohnya umat muslim Syiah, Ahmadiyah dan juga gerja Kristen.

Banyaknya kasus intoleransi di Indonesia salah satu masalahnya adalah karena masyarakat atau golongan tertentu merasa bahwa kelompok atau golongannya yang paling baik, paling benar dan paling segalanya. Ada sekelompok oknum masyarakat yang menganggap bahwa budaya atau kelompok orang lain diluar kelompoknya adalah buruk dan tidak layak eksis di Indonesia. Selain secara langsung, kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia juga diperkeruh oleh isu-isu intoleransi agama yang muncul melalui media massa maupun media sosial. Banyaknya kasus intoleransi salah satu buktinya pada tahun 2017 terkait kasus penistaan agama oleh Ahok, yang diberitakan secara satu sisi saja, tanpa ada klarifikasi atau statement dari sisi Ahok (Sulastiana, 2019). Kejadian intoleransi yang sudah disebutkan sebelumnya tidak akan terjadi apabila ada komunikasi yang baik di antara anggota masyarakat, ataupun antara tokoh agama dengan umatnya. Komunikasi yang terjalin dengan baik, mampu mengkondisikan keadaan yang kacau menjadi tenang.

Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama Buddha di Solo Raya dalam rangka

membangun sikap toleransi dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Guna mendeskripsikan hal tersebut penulis mencari berbagai sumber referensi atau sumber rujukan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai strategi komunikasi yang dimaksud.

Strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan sebelum melakukan sebuah komunikasi, yang merupakan kombinasi dari rencana komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu (Asror, 2022). Strategi komunikasi penting dimiliki oleh komunikator, agar komunikasi yang dilakukan efektif dan efisien. Begitu pentingnya strategi komunikasi dalam kegiatan komunikasi, maka setiap individu sebagai komunikator maupun komunikan seharusnya memiliki strategi komunikasi yang tepat.

Lebih lanjut dijelaskan oleh (Nurhadi et al., 2023) bahwa strategi komunikasi merupakan keseluruhan keputusan kondisional mengenai tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi memiliki beberapa dimensi, diantaranya mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, seleksi dan penggunaan media. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi komunikasi bukan semata-mata bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak, melainkan didalamnya ada proses yang sangat panjang. Mulai dari bagaimana mengenal audiens, sebagai dasar ketika seorang komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan. Sampai dengan pemilihan media, media apa yang tepat untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens tertentu.

Strategi komunikasi merupakan perencanaan optimal dengan memadukan elemen komunikasi untuk mencapai tujuan (Ummah et al., 2021). Dijelaskan lebih lanjut *“communication strategies are plans for communicating information related to a specific issue, event, situation, or audience”* (Strauss, 2004). Menurut Strauss tersebut dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya strategi komunikasi merupakan rencana komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan peristiwa, situasi atau audiens tertentu.

Communication strategies are the ways and means we employ when we experience a problem in communication, either because we cannot say what we would like to say or because we cannot understand what is being said to us. The source of the problem could be linguistic (i.e. we lack the necessary knowledge of the language), cultural (i.e. we are not aware of or can't cope with the cultural demands of the situation) or even contextual (i.e. someone or something makes it difficult for us to follow a conversation, e.g. because of a very noisy environment or the particular way our partner articulates her or his speech) (Mariani, 2010).

Selanjutnya guna mendeskripsikan mengenai strategi tokoh agama dalam menaumbuhkan sikap toleransi dan menghargai nilai-nilai budaya lokal, peneliti juga perlu menjelaskan mengenai siapa yang dimaksud dengan tokoh agama Buddha. Tokoh agama diartikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal yang berkaitan dengan agama. Dalam hal ini tentunya adalah agama Buddha. Tokoh agama lazimnya dijadikan sebagai role model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain atau umat (Rizqi, 2015).

Dalam hal tokoh agama Buddha tentunya dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan terkait ilmu agama Buddha dan memiliki Sila atau moralitas yang mencerminkan ilmu yang dimiliki tersebut. Tokoh agama dalam hal ini tokoh agama Islam juga dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan

ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau organisasi serta lembaga (Aziz, 2004).

Dalam perspektif agama Buddha, masyarakat Buddhis terdiri dari 2 macam, yakni *Gharavasa* dan *Pabbajita*. Pengelompokan ini berdasarkan cara hidup atau praktek *silā* yang dilaksanakan oleh masing-masing individu (Asih, 2020). *Pabbajita* adalah orang yang menjalani kehidupan yang tidak lagi melekat dengan hal-hal duniawi. Dalam agama Buddha terdiri dari *Bhikkhu*, *Bhikkhuni*, *Samanera* dan *Samaneri*. Sedangkan *Gharavasa* adalah orang yang bertekad untuk berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha, yakni umat biasa yang menjalani kehidupan berumah tangga yang disebut sebagai *Upasaka* dan *Upasika*.

Selain *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* *Gharavasa* juga ada yang menjadi tokoh agama Buddha, dalam hal ini adalah Pandita, Dharmaduta atau penyuluh agama Buddha dan guru agama Buddha. Pandita adalah *Upasaka* atau *Upasika* yang menghayati kehidupan rohaniawan, memabarkan ajaran agama serta membina umat terutama dalam kehidupan mental spiritual berdasarkan ajaran agama Buddha (Majelis & Theravada, n.d.). Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang Pandita Buddha adalah seseorang yang memiliki pengetahuan Dharma dan mampu memabarkan serta layak untuk di teladani. Idealnya seorang Pandita Buddha memiliki perilaku menolong dan memberikan pelayanan demi kemajuan Buddha Dharma serta kebahagiaan semua makhluk (Pramono et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian deskriptif kualitatif rumusan masalah digunakan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati (Moleong, 2017b). Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena social, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Dalam mengambil sampel untuk penelitian ini penulis menggunakan metode *systematic random sampling* atau sampel acak. Metode ini menggunakan konsep mengambil sampel secara *systematic* secara interval (jarak) tentu dari suatu kerangka sampel yang telah diurutkan. Dengan demikian tersedianya suatu populasi sasaran yang tersusun (*ordered population target*) (Sugiarto, 2017). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini tokoh agama Buddha di Solo Raya, khususnya pada Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Solo Raya, yakni Wilayah Eks Karisidenan Surakarta yang meliputi: Kota Solo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar. Karesidenan Surakarta adalah sebuah wilayah di Jawa Tengah yang terbentuk pada masa kolonial Belanda dan masih eksis selama beberapa tahun setelahnya. Pada masa kolonial, tercatat ada 1.053.985 jiwa yang tinggal di Karesidenan Surakarta. Saat ini, nama Karesidenan Surakarta sudah tidak ada lagi, karena diganti dengan sebutan Surakarta, sebuah kotamadya di bawah kepemimpinan seorang walikota.

Secara keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakat di Soloraya beragam, ada Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Dimana jumlah penganut agama Buddha di wilayah ini tergolong banyak. Berikut jumlah umat Buddha di Solo Raya:

Tabel 1. Jumlah Umat Buddha di Solo Raya

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
Surakarta	604	668	1272
Sukoharjo	308	317	645
Wonogiri	804	756	1560
Sragen	107	207	314
Karanganyar	156	168	322
TOTAL			4113

Sumber: <https://sidesa.jatengprov.go.id/>

Dari sekitar empat ribu umat Buddha yang ada di Solo Raya terbagi dalam beberapa Majelis, diantaranya: Majelis Teravadha Indonesia, Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia, Majelis Tri Dharma dan juga Majelis Buddhayana. Majelis-majelis agama Buddha yang ada di Soloraya ini tergabung dalam wadah atau lembaga keagamaan yakni WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dan Permabudhi (Persatuan Umat Buddha Indonesia). Kedua lembaga Keagamaan ini yang mewadahi Majelis-Majelis agama Buddha yang ada di Solo Raya.

Berdasarkan Jumlah umat Buddha di Solo Raya, dapat dijelaskan juga terkait jumlah Vihara yang ada di Kabupaten dan Kota yang berada di wilayah Eks Karisidenen Surakarta atau yang disebut dengan Solo Raya. Berikut jumlah Vihara yang ada di Solo Raya:

Tabel 2. Jumlah Vihara di Solo Raya

Kabupaten/Kota	Jumlah Vihara
Surakarta	8
Sukoharjo	4
Wonogiri	26
Sragen	3
Karanganyar	6
TOTAL	47

Sumber: BPS Jateng 2024.

Tokoh agama Buddha di Solo Raya dalam mewujudkan dan membangun sikap toleransi dan menghargai budaya lokal menerapkan berbagai strategi. Berdasarkan hasil wawancara ataupun observasi secara langsung yang dilakukan oleh Peneliti dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama Buddha maupun umat Buddha salah satunya adalah menanamkan prinsip ajaran Ekayana.

Ekayana dalam pandangan masyarakat Buddhis diartikan sebagai “Tidak mencampur adukkan ajaran”. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita Y yang menyatakan: “Umat Buddha MNSBDI dalam menjalankan syinjin atau hati kepercayaan harus *Ekayana*, artinya tidak boleh mencampur adukkan ajaran Buddha baik dengan majelis agama Buddha lain, ataupun dengan ajaran agama lain”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh agama Buddha di Solo Raya senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk menjalankan prinsip *Ekayana*. Tidak mencampur adukkan ajaran agama.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pandita K yang mengatakan bahwa: “contohnya kita ketika mengirim doa kepada leluhur yang meninggal dunia, kita memperingatinya dengan kirim doa pada setiap hari kelipatan 7 (Tujuh) sampai dengan hari ke 49 (Empat Puluh Sembilan). Berdasarkan hal tersebut maka seluruh umat MNSBDI menjalankan acara kirim doa sesuai dengan arahan para Pandita”. (Wawancara tanggal 15 Mei 2025). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh agama memiliki strategi khusus dalam hal mengajarkan tentang *Ekayana*.

Strategi yang diterapkan oleh para tokoh agama Buddha yang mengajarkan prinsip menghargai atau toleransi tetapi harus *Ekayana* didasari oleh adanya prinsip bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka dalam menjalankan ajaran Buddha Tokoh agama menggunakan strategi bahwa hidup harus saling menghormati dan mengembangkan toleransi. Akan tetapi toleransi tidak boleh mencampuradukkan ajaran agama.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak *Ekayana* berarti mencampuradukan ajaran agama berarti sama dengan memfitnah Dharma, hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita N yang menyatakan: “dengan mencampuradukan ajaran agama baik sesama agama Buddha ataupun dengan agama lain, jelas hal tersebut berarti memfitnah Dharma” (wawancara tanggal 15 Juni 2025). Menghormati dan menghargai ajaran agama orang lain sama dengan menghargai agama dan keyakinan agama sendiri. Terkait *Ekayana* berarti menjalankan kehidupan dan juga ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh tanpa mengurangi dan menambahkan ajaran agama orang lain.

Sikap toleransi tapi harus *ekayana* merupakan salah satu strategi yang di terapkan oleh tokoh agama Buddha di Solo Raya. Penerapan strategi ini bukan tanpa tujuan, karena inti ajaran Buddha yang berhubungan dengan membangun sikap sosial adalah dengan menjalankan toleransi. Dengan menerapkan prinsip bahwa toleransi tapi harus *ekayana* dalam menanamkan sikap moderat dan menghargai budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.

KESIMPULAN

Ekayana sebagai salah satu ajaran Buddha, merupakan prinsip hidup yang diajarkan oleh tokoh agama Buddha dalam mewujudkan sikap toleransi dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh tokoh agama Buddha di Solo Raya merupakan salah satu strategi yang sangat baik dalam mengkomunikasikan moderasi beragama baik dikalangan internal agama Buddha maupun masyarakat secara umum.

REFERENSI

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aprilyawati, F. D., & Nurudin, N. (2022). Strategi komunikasi media Islam alif.id dan ibtimes.id dalam penyebaran paham moderasi. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 35–52. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9044>
- Asih, S. (2020). Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha.

- Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(2), 156–166.
<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.257>
- Asror, A. (2022). Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Moderat. *Icon: Journal of Islamic Communication*, 1–14.
<https://icon.uinkhas.ac.id/index.php/icon/article/view/1%0Ahttps://icon.uinkhas.ac.id/index.php/icon/article/download/1/1>
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia: Islamic Moderation Thematic Interpretation: The Path Towards Religious Moderation *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 171–200.
<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/864%0Ahttps://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/864/212>
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Brown, & Abeywickrama, P. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices (2nd Edition)*. Pearson Education ESL.
- Buaq, D., & Lorensius. (2022). Internalization of Pancasila Values in Catholic School: Efforts to Strengthen National Commitment. *Educational of and Cutural Studies*, 1(1), 47–59.
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/423%0Ahttps://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/download/423/496>
- Fahri, M. A. Z. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Faturahmah, E. (2024). *Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang “Komnas Perempuan Mengecam Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang pada Saat Ibadah Rosario di Cisauk Tang*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(01).
- Hafizen, H., & Hafizh, M. Al. (2024). Strategi Komunikasi dalam Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Studi Perbandingan antara Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi dan Sekolah Menengah Swasta Yayasan Pendidikan Buddhis Sari Putra Caka Maha Jaya Jambi dan SMA Xavarius 2 Jambi). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2557–2566. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9764%0Ahttp://files/1370/Hafizen>

- and Hafizh - 2024 - Strategi Komunikasi dalam Penguatan Nilai Moderasi.pdf
- Hudayana, B. (2000). Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(3), 291.
- Majelis, & Theravada. (n.d.). *Tulus Mengabdikan Tiada Henti*.
- Mariani, L. (2010). Communication Strategies Learning and Teaching how to manage Oral Interaction. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Marsakawati, N. P. E. (2010). Strategi Komunikasi: Sebuah Solusi Bagi Permasalahan Komunikasi. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.24036/ld.v6i1.7400>
- Moleong. (2017a). Metode Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, April 2021, 1–9.
- Moleong, L. J. (2017b). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Naim, N. (2020). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>
- Nurhadi, Z., Salamah, U., Solihin, O., & Berlianti, S. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 67–83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8845>
- Nurlaili, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, 1(1), 9–14.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Rajawali Pers.
- Pattilauw, S. T. (2024). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama Sawia Tjindrawati Pattilauw. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(5), 1003–1015.
- Pramono, E., Ongcinsiu, Gautama, S. A., & Susanto. (2022). Hubungan Kepribadian Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB): Studi Empiris Menggunakan Metode Korelasional Pada Pandita Buddha di Provinsi Banten. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12878>
- Rahman, A., & Isroyana, D. N. (2021). Communication Strategies Used By EFL Students in English Classroom Setting. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(2), 207. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i2.4482>
- Rizqi, M. (2015). *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu*. IAIN Syekh Nurjati Cerbon.
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi 1. *Jurnal Madaniyah*, 9(3), 277–296.
- Ryn, & Wis. (2023). SETARA INSTITUTE CATAT 329 PELANGGARAN KBB SEPANJANG 2023. <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>
- Satriawan, Y. (2021). Aksi Intoleransi Sejumlah Anak di Solo, Peringatan Perlunya Pembinaan Pendidikan. <https://www.voaindonesia.com/a/aksi-intoleransi-sejumlah-anak-di-solo-peringatan-perlunya-pembinaan-pendidikan/5946466.html>
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2024). Kondisi Kebebasan Beragama

- Berkeyakinan (KBB) 2023; Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru (Jakarta, 2024). *SETARA Institute for Democracy and Peace*, 1–16. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia. *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51–64.
- Strauss, J. (2004). Marketing Communication Strategies. *The Internet Encyclopedia*, 1–7. <https://doi.org/10.1002/047148296x.tie114>
- Subhan, Harahap, V. S., & AK, A. (2022). METODE KOMUNIKASI INTER PERSONAL PADA PELAYANAN PELANGGAN TERHADAP CITRA PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PERSERO) RAYON TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen). *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.137>
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. ANDI.
- Sukarti. (2017). *PERAN DHARMADUTA DALAM UPAYA MEMBENTUK PERILAKU KEBERAGAMAAN UMAT BUDDHA MELALUI METODE PEMBIASAAN*. 93–110.
- Sulastiana, S. (2019). Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), 8. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i2.88>
- Sumarno. (2024). Ironi Larangan Jilbab Paskibraka 2024: Dimana Letak Toleransi dalam Negara Pancasila. *Universitas Muhamadiyah Jakarta*. <https://umj.ac.id/opini/ironi-larangan-jilbab-paskibraka-2024-di-mana-letak-toleransi-dalam-negara-pancasila/>
- Ummah, A. H., Djuanda, G., Ahmad, D., & Afriza, E. S. D. (2021). *Komunikasi Korporat Teori dan Praktis*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>
- Warsito. (2020). *Agariya Vinaya, Sanksi dan Implementasinya bagi umat Buddha*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Widjojo, A. (2024). *Bangsa Indonesia Dibangun Atas Dasar Kesepakatan, Bukan Hubungan Mayoritas Minoritas*. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/2380-ketua-umum-ikal-lemhannas-harapkan-anggota-dpd-ikal-lemhannas-jadi-unsur-perekat-persatuan-bangsa>